

## PELUANG MANAJEMEN LABA PASCA KONVERGENSI IFRS: SEBUAH TINJAUAN TEORITIS DAN EMPIRIS

**Ari Dewi Cahyati**

**Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi UNISMA**

### *Abstract*

*The convergency accounting standards to IFRS raises a variety of influences, in accordance with IFRS characteristics such as : principle-based, the use of fair value and more disclosure. Principles-based standards require more judgment in its application, while the use of fair value items make the financial statements are presented with the actual values, more disclosure would reduce the level of information asymmetry. Convergence of IFRS is expected increasing financial reporting quality, such as, increased comparability and transparency of financial statements. Thus, with the convergence to IFRS expected reduce earnings management opportunities.*

*Key words: earnings management, IFRS converge*

### **1. Pengantar**

Di era globalisasi yang ditandai dengan banyak munculnya perusahaan multinasional kebutuhan akan standar akuntansi internasional memang mutlak diperlukan. Pelaporan keuangan transnasional mensyaratkan perusahaan harus memahami praktik akuntansi ditempat perusahaan tersebut berkedudukan. Ketika dunia bisnis dapat dikatakan hampir tanpa batas negara, sumber daya produksi (misal uang) yang dimiliki oleh seorang investor di satu negara tertentu dapat dipindahkan dengan mudah dan cepat ke negara misalnya melalui mekanisme bursa saham. Tentu saja akan timbul suatu masalah ketika standar akuntansi yang dipakai di negara tersebut berbeda dengan standar akuntansi yang dipakai di negara lain. Investor dan kreditor serta calon investor dan calon kreditor akan menemui banyak kesulitan dalam memahami laporan keuangan yang disajikan dengan standar yang berbeda-beda. Hal tersebut diatas yang mendorong timbulnya standar akuntansi internasional (IFRS) yang dirumuskan oleh IASB (*International Accounting Standard Board*).

Manfaat dari adanya suatu standar global:

1. Pasar modal menjadi global dan modal investasi dapat bergerak di seluruh dunia tanpa hambatan berarti. Standart pelaporan keuangan berkualitas tinggi yang digunakan secara konsisten di seluruh dunia akan memperbaiki efisiensi alokasi lokal
2. Investor dapat membuat keputusan yang lebih baik
3. Perusahaan-perusahaan dapat memperbaiki proses pengambilan keputusan mengenai merger dan akuisisi
4. Gagasan terbaik yang timbul dari aktivitas pembuatan standar dapat disebarkan dalam mengembangkan standar global yang berkualitas tertinggi ( Immanuela, 2009)

Sedangkan dari sisi akuntansi diharapkan akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan meningkatnya komparabilitas laporan keuangan, dan transparansi bagi para pengguna salah satunya mengurangi manajemen laba.

Tulisan ini membahas manfaat konvensi IFRS dari sisi Akuntansi, khususnya menyoroti peluang manajemen laba pasca konvergensi ke IFRS

## 2. Pembahasan

### 2.1 Proses Konvergensi

Dewasa ini Indonesia sebagai salah satu Negara G20 juga telah memutuskan untuk konvergensi ke IFRS. Konvergensi sendiri berarti *to become similar or the same*. Dengan demikian konvergensi ke IFRS dapat diartikan membuat standar akuntansi suatu Negara sama dengan IFRS (Kartikahadi, 2010) Konvergensi standar akuntansi standar akuntansi dapat dilakukan dengan 2 (tiga cara) yaitu: adopsi (mengambil langsung dari IFRS),) dan harmonisasi secara sederhana dapat diartikan bahwa suatu negara tidak mengikuti sepenuhnya standar yang berlaku secara internasional. Negara tersebut hanya membuat agar standar akuntansi yang mereka miliki tidak bertentangan dengan standar akuntansi internasional. Mengingat standar akuntansi tidak terlepas dari tata hukum, social, ekonomi dan budaya suatu Negara maka pengertian konvergensi ke IFRS lebih masuk akal untuk harmonisasi (Kartikahadi,2010). Konvergensi standar akan menghapus perbedaan tersebut perlahan-lahan dan bertahap sehingga nantinya tidak akan ada lagi perbedaan antara standar negara tersebut dengan standar yang berlaku secara internasional.

Sebenarnya jauh sebelum dunia ramai membicarakan tentang konvergensi IFRS, ditahun 1994 dalam kongres VII IAI, KPAI telah memutuskan untuk mengadopsi 100% kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang dirumuskan oleh IASC (international Accounting standard committee) (Kartikahadi, 2010). Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) menetapkan bahwa Konvergensi IFRS akan berakhir ditahun 2012.

Dalam perkembangannya, standar akuntansi yang awalnya *single standard* telah berubah menjadi triple standard, yaitu : pertama, standar akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik yang digunakan untuk perusahaan kecil dan menengah atau perusahaan yang tidak memiliki akuntabilitas public dan tidak memiliki fungsi fiducia, atau perusahaan yang mempunyai fungsi fiducia tetapi diwajibkan oleh regulator menggunakan standar SAK ETAP contohnya BPR. Kedua, Standar Akuntansi Syariah, yang digunakan oleh entitas yang melakukan transaksi berbasis syariah, Ketiga adalah standar akuntansi berbasis IFRS yang digunakan untuk entitas yang mempunyai fungsi fiducia dan mempunyai pertanggungjawaban public.

### 2.2 Perbedaan IFRS dengan US GAAP

#### a. Nilai wajar

Sebelum digunakan IFRS akuntansi menggunakan *historical cost* untuk pengukuran transaksinya. *Historical cost* merupakan jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh aset pada saat perolehan atau konstruksi, atau jika dapat diterapkan jumlah yang dapat diatribusikan langsung ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu didalam PSAK lain (PSAK 19, revisi 2009). Kelemahan dari *historical cost* adalah kurang mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Contoh perusahaan membeli bangunan pada tanggal 2 januari 2008 biaya perolehan tanah Rp.300.000.000, diestimasi bangunan mempunyai umur ekonomis 15 tahun dan disusutkan dengan metode garis lurus, maka pada akhir tahun 2010 nilai tercatat bangunan di dalam laporan posisi keuangan sebesar Rp.260.000.000. Karena peningkatan nilai strategis lingkungan biaya perolehan bangunan serupa pada akhir tahun 2010 pada saat pelaporan menjadi naik 2 kali lipat sehingga biaya historis tidak mencerminkan nilai aset yang sebenarnya. Keunggulan dari *historical cost* adalah bahwa *historical cost* lebih objektif dan lebih *verifiable* karena didasarkan pada transaksi, namun demikian pihak manajemen bisa memanfaatkan kelemahan *historical cost* untuk melakukan manajemen laba, misalnya pada saat kinerja perusahaan sedang buruk apabila nilai wajar aset pada tanggal pelaporan lebih besar dari nilai tercatatnya maka pihak manajemen akan menjual aset tersebut sehingga ada keuntungan yang terjadi diakui di dalam laporan laba rugi.

Standar IFRS lebih condong pada penggunaan nilai wajar, terutama property investasi, beberapa aset tak berwujud, aset keuangan, dan aset biologis. Dengan demikian maka diperlukan sumber daya yang kompeten untuk menghitung nilai wajar atau bahkan perlu menyewa jasa konsultan penilai terutama untuk asset-aset yang tidak memiliki nilai pasar aktif. Nilai wajar (*fair value*) adalah suatu jumlah yang dapat digunakan sebagai dasar pertukaran asset atau penyelesaian kewajiban antara pihak yang paham (*knowledgeable*) dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar (*arm's length transaction*). (IAI,2009). Keuntungan digunakan nilai wajar adalah bahwa pos-pos aset dan liabilitas yang dimiliki lebih mencerminkan nilai yang sebenarnya pada saat tanggal laporan keuangan. Namun terdapat argument yang menolak penggunaan nilai wajar yang menyatakan bahwa penggunaan nilai wajar menyebabkan volatilitas dalam laporan keuangan dan mengurangi prediksi dari laba. Namun jika penggunaan nilai wajar menyebabkan volatilitas yang tinggi hal tersebut sebenarnya hanya mengungkapkan realitas ekonomi yang sebenarnya (Siregar, 2010). Dengan demikian peralihan dari biaya historis ke nilai wajar diharapkan akan mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan

#### **b. Principal based**

Sebelum konvergensi ke IFRS, standar akuntansi di Indonesia menggunakan US GAAP yang dirumuskan oleh FASB. US GAAP merupakan standar yang *rules based* (berbasis aturan). Standar yang berbasis aturan akan meningkatkan konsistensi dan keterbandingan antar perusahaan dan antar waktu, namun di sisi lain mungkin kurang relevan karena ketidakmampuan standar merefleksi kejadian ekonomi entitas yang berbeda antar perusahaan dan antar waktu. Standar berbasis aturan juga akan mengakibatkan munculnya standar-standar akuntansi untuk industry tertentu misalnya akuntansi penyelenggaraan jalan tol, akuntansi koperasi, akuntansi kehutanan, akuntansi perbankan. Padahal secara prinsip terdapat kesamaan untuk standar akuntansi tersebut dari sisi pengakuan pendapatan dan pengakuan aset. Semakin banyak aturan, maka aturan tersebut akan semakin memiliki banyak celah untuk dilanggar. Hal ini mengakibatkan aturan akan semakin banyak untuk menutup celah-celah yang lain. Standar yang detail juga menyediakan insentif bagi manajemen untuk mengatur transaksi sesuai hasil yang diharapkan berdasarkan aturan dalam standar. Auditorpun menjadi lebih sulit untuk menolak manipulasi yang dilakukan oleh manajemen ketika ada aturan detail yang menjustificasinya. Disamping itu Standar yang detail tidak dapat memenuhi tantangan perubahan kondisi keuangan yang kompleks dan cepat Standar yang detail juga menyajikan dengan aturan (*form*) tapi tidak merefleksi kejadian ekonomi yang mendasarinya secara substansial.

Berbeda dengan US GAAP yang berbasis aturan standar akuntansi IFRS berbasis prinsip. Pengaturan pada tingkat prinsip akan meliputi segala hal dibawahnya. Namun kelemahannya, akan dibutuhkan penalaran, *judgement*, dan pemahaman yang cukup mendalam dari pembaca aturan dalam menerapkannya. Standar semacam ini konsisten dengan tujuan pelaporan keuangan untuk dapat menggambarkan kejadian yang sesungguhnya di perusahaan. Standar berbasis prinsip memberi keunggulan dalam hal memungkinkan manajer memilih perlakuan akuntansi yang merefleksikan transaksi atau kejadian ekonomi yang mendasarinya, meskipun hal sebaliknya dapat terjadi. Standar berbasis prinsip memungkinkan manajer, anggota komite audit, dan auditor menerapkan judgment profesionalnya untuk lebih fokus pada merefleksi kejadian atau transaksi ekonomi secara substansial, tidak sekedar melaporkan transaksi atau kejadian ekonomi sesuai dengan standar.

#### **c. Persyaratan pengungkapan yang lebih banyak dan lebih rinci**

IFRS mensyaratkan pengungkapan berbagai informasi tentang risiko baik kualitatif maupun kuantitatif. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus sejalan dengan data/informasi yang dipakai untuk pengambilan keputusan yang diambil oleh manajemen. Tingkat pengungkapan yang makin mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi tingkat asimetri informasi (ketidakseimbangan informasi) ketidakseimbangan informasi antara manajer dengan pihak pengguna laporan keuangan. Asimetri informasi adalah kondisi dimana manajer mempunyai informasi superior dibandingkan dengan pihak lain. Oleh karena itu manajer akan melakukan *dysfunctional behavior*

dengan melakukan manajemen laba terutama jika informasi tersebut terkait dengan pengukuran kinerja manajer. Jadi dapat disimpulkan kondisi informasi asimetri inilah yang merupakan kondisi yang dibutuhkan untuk dilakukannya manajemen laba. Dengan kata lain tingkat pengungkapan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Bachtiar (2003) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba cenderung mengungkapkan informasi lebih sedikit dalam laporan keuangannya agar tidak terdeteksi. Perusahaan dengan tingkat pengungkapan minimal cenderung melakukan manajemen laba dan sebaliknya

## 2.3 Manajemen Laba

### a. Definisi

Konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan. Teori agency berfokus pada dua individu yaitu principal dan agen yang masing-masing pihak yaitu agen dan principal berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan diantara principal dan agen (Scott, 1997:240).

*Earnings management* merupakan intervensi dari pihak manajemen untuk mengatur laba yaitu dengan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi dengan memanfaatkan atau kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi. Karena standar akuntansi memperbolehkan perusahaan untuk memilih metode akuntansi

### b. Motivasi

Beberapa motivasi yang mendorong earnings management antara lain informasi *earnings* atau laba banyak digunakan oleh para investor dan kreditor dalam membuat keputusan investasi atau pemberian kredit. Watts, Zimmerman 1986 dalam Pramudji, Trihartati, 2010 ) menyatakan bahwa motivasi manajemen laba antara lain : 1) *Bonus plan hypothesis* dimana laba juga sebagai dasar dalam pemberian bonus kepada karyawan. Misalnya pada saat keuntungan dijadikan patokan dalam pemberian bonus, maka akan menciptakan dorongan kepada para manajer untuk memanaje data keuangan agar dapat menerima bonus seperti yang diinginkan 2) *Debt (equity) hypothesis* menagaskan bahwa perusahaan dengan rasio *debt to equity ratio* lebih besar, cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat menaikkan labanya 3) *Political cost hypothesis*, perusahaan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba bersih yang dilaporkan. Manajemen laba yang dilakukan manajer akan menurunkan kualitas laba. Manajemen laba akan membuat kemampuan laba untuk memprediksi laba masa depan menjadi berkurang.

### c. Teknik Manajemen laba

Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Pramudji, Trihartati, (2010) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi  
Manajemen dapat mempengaruhi laba melalui perkiraan terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi asset tetap atau amortisasi asset tidak berwujud, estimasi biaya garansi, dll.
2. Mengubah metode akuntansi  
Manajemen laba dapat dilakukan dengan mengubah metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Contoh mengubah depresiasi asset tetap dari metode jumlah angka tahun ke metode garis lurus.
3. Menggeser periode biaya atau pendapatan  
Manajemen laba dapat dilakukan dengan menggeser periode atau pendapatan. Contohnya dengan mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian sampai pada periode akuntansi periode

berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur penjualan aset tetap perusahaan.

#### d. Implikasi Manajemen laba

*Disfunctional behavior* pihak manajemen dengan melakukan manajemen laba akan menyebabkan beberapa dampak bagi pengguna laporan keuangan eksternal maupun internal pertama bagi investor manajemen laba menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih atau laba menjadi menyesatkan, manajemen laba dapat merugikan investor, karena akibat dari tidak akurat dan tidak cukupnya pengungkapan atas laba, investor tidak dapat mengevaluasi *return*, dan resiko yang timbul atas portofolionya (Cahyati, 2010), Kedua bagi Manajer sendiri, akan menanggung akibat dari manajemen laba yaitu berupa kemungkinan kesulitan keuangan atau kebangkrutan masa depan (Pramudji, Trihartati, 2010). Ketiga bagi regulator menanggung implikasi berupa hilangnya integritas dan kredibilitas karena regulasinya mudah dipermainkan (Pramudji, Trihartati, 2010), mengingat bahwa fungsi standar akuntansi secara garis besar adalah melaporkan informasi yang relevan, dapat diandalkan (*reliable*), dapat dipahami (*undestable*) dan dapat diperbandingkan (*comparable*) kepada pemangku kepentingan (Kartika hadi, 2010), maka manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dapat mengurangi keandalan dari laporan keuangan perusahaan. Keempat kreditur harus menanggung implikasi berupa hilangnya kesempatan memperoleh *return* dan dana yang dipinjamkan kepada perusahaan yang bersangkutan (Pramudji, Trihartati, 2010)

### 2.4 Riset empiris manajemen laba pasca konvergensi IFRS

Beberapa argument yang melatarbelakangi konvergensi ke IFRS adalah bahwa Perbedaan standar akuntansi akan menjadi hambatan investasi antar Negara, ketika terdapat keseragaman standar akuntansi maka investor di Negara lain akan memudahkan investor/calon investor, kreditur/calon kreditur memahami laporan keuangan perusahaan. Dari sisi akuntansi akan konvergensi ke IFRS meningkatkan kualitas pelaporan laporan keuangan ke pasar modal.

Studi-studi empiris sebelumnya menyatakan bahwa adopsi IFRS secara mandatory berkaitan dengan likuiditas pasar dan penurunan biaya modal (*cost of capital*) perusahaan. Selain itu penggunaan praktik akuntansi yang sama di berbagai negara akan memudahkan investor dalam mendeteksi manajemen laba. Ewert dan Wagenhof (2005) menyatakan bahwa standar akuntansi yang semakin ketat dapat menurunkan manajemen laba dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Webster dan Thompson (2005) menguji kualitas laba dari perusahaan Kanada yang terdaftar di Bursa Efek Kanada dan Amerika dimana perusahaan Kanada yang menggunakan standar akuntansi yang *principal based* mempunyai kualitas akrual yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan Amerika yang US GAAP yang *rules based*. Barth et.al (2008) menemukan bahwa perusahaan yang menggunakan standar akuntansi keuangan internasional menunjukkan tingkan perataan laba dan manajemen laba dan mempunyai korelasi yang tinggi antara laba akuntansi dan harga saham dan *return*. Lantto (2007) meneliti apakah IFRS menaikkan kegunaan informasi akuntansi di Finlandia, dengan melakukan survey pada manajer, analis laporan keuangan dan auditor hasil penelitian menyatakan bahwa baik auditor, manajer dan analis berpendapat bahwa laporan keuangan yang disusun berdasarkan IFRS dapat diandalkan dan relevan.

Namun demikian terdapat banyak studi empiris yang menyatakan sebaillnya Goncharov dan Zimmerman (2003) menganalisis tingkat *earnings management* menggunakan *discretionary accrual* pada perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan IAS, German GAAP dan US GAAP, menemukan bahwa tingkat *earnings management* pada perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan IAS dan German GAAP adalah relative sama sedangkan *earning management* pada tingkat yang lebih rendah pada perusahaan yang menggunakan US GAAP.

Leuz (2003) membandingkan asimetri informasi dan likuiditas pasar dari perusahaan di Jerman yang menggunakan IAS dan US GAAP, menemukan bahwa *Bid ask spread* dan volume perdagangan saham antara perusahaan yang menggunakan IAS dan US GAAP tidak berbeda secara signifikan. Zhou et.al meneliti apakah perusahaan Cina setelah mengadopsi IAS mempunyai kualitas

laba yang lebih baik dan menemukan bahwa perusahaan yang mengadopsi IAS cenderung melakukan manajemen laba daripada perusahaan yang bukan mengadopsi IAS.

### 3. Penutup

Konvergensi ke IFRS diharapkan akan membawa dampak positif diantaranya. Dari sisi ekonomi adalah dengan adanya standar yang seragam maka akan mengurangi hambatan investasi lintas Negara dan dari sisi akuntansi adalah meningkatnya kualitas laporan keuangan. Hal sejalan dengan tujuan konvergensi IFRS adalah menjadikan laporan keuangan menghasilkan informasi yang valid untuk aset, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan, meningkatkan komparabilitas laporan keuangan, menyajikan informasi yang relevan dan reliable serta dapat dimengerti, dan laporan keuangan dapat diterima secara global. Standar IFRS yang berbasis prinsip, lebih condong pada penggunaan nilai wajar, dan pengungkapan yang lebih banyak dan rinci diharapkan dapat mengurangi manajemen laba. Jadi secara teoritis konvergensi IFRS diharapkan mengurangi manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

### REFERENSI

- Barth, M.E., W.R Landsman and Lang M.H (2008) International Accounting Standard and Accounting Quality. [http://www. SSRN](http://www.SSRN) diakses pada tanggal 7 Januari 2010
- Cahyati.2010. Implikasi Tindakan Perataan Laba terhadap Pengambilan Keputusan Oleh Investor. *Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi* Vol. 2 hal.58-66
- Ewert dan Wagenhof.2005.Economic Effects of Tightening accounting Standards to restrict earnings Management. *The Accounting Review*. Vol. 80 P. 1101-1124
- Goncharov dan Zimmerman.2006. Do Accounting Standard Influence the Level of Earnings Management ? Evidence from Germany . [http://www. SSRN](http://www.SSRN) diakses pada tanggal 7 Januari 2010
- IAI. 2009. Standar AKuntansi Keuangan, Salemba empat
- Immanuela , Intan.2009. Adopsi Penuh dan Harmonisasi Standar Akuntansi Internasional. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*. Vol. 33, No. 1, hal. 69-75.
- Kartikahadi, Hans.2010.Tinjauan Kritis Penerapan Standar Akuntansi Dulu Sekarang. *Economic Business & Accounting Review* Vol. III no.1 April hal. 7-19
- Lantto, Anna Maija . 2007. Does IFRS Improve the Usefulness of Accounting Information in Code-Law Country. [http://www. SSRN](http://www.SSRN) diakses pada tanggal 5 Januari 2010
- Leuz. C . 2003. IAS versus US GAAP : Asymetri Information based evidence from Germany market. *Journal of Accounting Research* Vol. 41 p.445-471
- Pramudji, Trihartati, 2010, Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Dinamika Akuntansi* Vol. 2 hal. 30-47

---

Scott, 1997:240. *Financial Accounting Theory*, USA. Prentice-Hall

Siregar, Sylvia Veronika dan Yaniti S. Bachtiar 2003 Hubungan antara manajemen laba dengan tingkat pengungkapan social. *Simposium nasional akuntansi VI*

Siregar, Sylvia Veronika.2010. Tantangan Konvergensi IFRS-Penarapan Nilai Wajar. *Economic Business & Accounting Review* Vol. III no.1 April hal.62-68

Webster dan Thompson .2005. Earnings Quality under rules vs principle based : A test of Skinner Hypotesis. *Http. SSRN* diakses pada [http://www. SSRN](http://www.SSRN) diakses pada tanggal 7 Januari 2010

Siregar dan Yaniti S. Bachtiar 2003 Hubungan antara Manajemen Laba Dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*

Zhou, Haiyan Xiong yan, Ganguli.,Accounting Standard and earnings management : Evidence from Emerging market. *Http/www.lby100.com* diakses pada 11 januari 2011